

Sinergitas antara Keluarga dan Guru Serta Gereja dalam Menanggulangi Kemerosotan Moralitas Anak di Era Modernisasi

Rapi Gultom

Sekolah Tinggi Alkitab Penyebaran Injil (STAPIN) Majalengka

Correspondence: rapi.gultom241178@gmail.com

Abstract: *In this era of modernization, synergy between families, teachers and churches is needed in tackling the decline of children's morality to prevent children from the negative impacts of this modernization. There are many teenagers in this modernization era who no longer have manners and respect for older people and even behave badly by committing immoral and criminal acts. Because of the negative impact of modernization. This study uses a qualitative descriptive method by using books and other reading materials. The focus is on the synergy between the family and the church in overcoming the decline in the morality of children in the era of modernization. The results obtained by researchers from this study are that there is a synergy between the family and the church through a psychological approach and a theological approach. The psychological approach is done through counseling and seminars. The theological approach is carried out through Bible Camps and Retreats. However, from the results of the study, there are still children who are negatively affected by modernization due to the influence of bad associations from school friends and friends. That is why families and churches must constantly strive to educate their children well in order to avoid the negative effects of modernization.*

Keywords: church, family, modernization, synergy, teachers, teenagers

Abstrak: Di era modernisasi ini dibutuhkan sinergitas antara keluarga, guru dan gereja dalam menanggulangi kemerosotan moralitas anak untuk menghindarkan anak dari dampak negatif modernisasi ini. Ada banyak anak remaja di era modernisasi ini tidak lagi memiliki sopan santun dan rasa hormat kepada orang yang lebih tua bahkan berperilaku yang buruk dengan melakukan tindakan amoral dan kriminal. Karena dampak negatif dari modernisasi. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan buku-buku dan bahan bacaan lainnya. Fokusnya mengenai sinergitas antara keluarga dan gereja dalam menanggulangi kemerosotan moralitas anak di era modernisasi. Hasil yang diperoleh peneliti dari penelitian ini bahwa sinergitas antara keluarga dan gereja melalui pendekatan psikologis dan pendekatan teologis. Pendekatan psikologis dilakukan melalui konseling dan seminar. Pendekatan teologis dilakukan melalui Bible Camp dan Retret. Namun dari hasil penelitian masih ada anak yang terkena dampak negatif modernisasi akibat pengaruh pergaulan buruk dari teman sekolah dan teman. Itulah sebabnya keluarga dan gereja harus terus-menerus mengupayakan mendidik anaknya dengan baik agar terhindar dari dampak negatif modernisasi.

Kata kunci: anak remaja, guru, gereja, keluarga, modernisasi, sinergitas

PENDAHULUAN

Allah menciptakan manusia dan membentuk keluarga sebagai lembaga terkecil dan yang pertama yang terdiri dari suami-istri, orang tua dan anak-anak dimana mereka tinggal dalam satu rumah sebagai sebuah keluarga inti atau *a nuclear family* dan yang

menjadi penekanan dalam sebuah keluarga adalah “persekutuan”.¹ keluarga Kristen terdiri dari orang-orang yang telah menerima Kristus sebagai Tuhan dan Juruselamat serta telah dibaptis dalam nama Bapa, Putra dan Roh Kudus juga memiliki karakter Kristus dan hidup melakukan ajaran Kristus dalam kehidupan keluarganya.²

Kehidupan manusia pada masa modern ini banyak orang tua yang tidak mendidik anak-anaknya dengan baik apa lagi dengan adanya Hak Asasi Manusia (HAM) seolah-olah membatasi orang tua dalam mendidik anak-anak hal ini pun berimbas kepada cara orang tua dalam mendidik anak-anak sehingga kehidupan anak-anak pada masa sekarang tidak terdidik dengan baik dan tidak menghormati orang-orang yang lebih tua dan mengalami kemerosotan moralitas dalam kehidupannya. Yakub Susabda berpendapat bahwa sebenarnya orang tua memiliki tanggung jawab serta peran yang penting dalam mendidik dan membina kerohanian anak-anaknya.³

Orang tua dalam mendidik anak tidak dapat mendidik seorang diri namun harus melibatkan pihak-pihak lain karena anak-anak tidak hanya hidup dalam lingkungan keluarga saja namun juga hidup dalam lingkungan Pendidikan secara formal yaitu sekolah sehingga orang tua membutuhkan bantuan dari guru sekolah untuk membina kerohanian anak-anak mereka. agar dapat membina kerohanian anak secara baik maka diperlukan adanya sinergitas antara orang tua dengan guru.⁴

Orang tua selain bersinergi dengan guru dalam membina kerohanian anak-anak juga membutuhkan peran gereja dalam membina kerohanian anak-anak mereka. Gereja sebagai lembaga yang Allah percayakan untuk menjalankan amanat Agung Kristus yaitu menjadikan semua bangsa menjadi murid Kristus memiliki peran yang sangat penting dalam mendidik anak-anak sehingga membutuhkan adanya sinergitas antara orang tua dan gereja dalam mendidik anak-anak.⁵

Orang tua, guru dan gereja harus bersinergi dengan baik dan memikirkan bagaimana strategi yang tepat dalam membina kerohanian anak sehingga memiliki karakter Kristus dalam menanggulangi kemerosotan moral anak di era modernisasi. Hal ini sangat mendesak untuk segera dilakukan agar anak-anak tidak semakin rusak moralnya sehingga penelitian ini memiliki tujuan agar orang tua Kristen, guru dan gereja dapat melakukan perannya dan dapat bersinergi dengan baik dalam membina kerohanian anak-anak sehingga dapat menanggulangi kemerosotan moral anak-anak di era modernisasi.

METODE

Penulis dalam menulis artikel ini menggunakan metode penelitian perpustakaan atau *library research* yaitu sebuah penelitian yang menggunakan buku-buku dan literatur-literatur serta artikel-artikel sebagai bahan referensi dalam penulisan artikel dan juga menggunakan metode kualitatif yaitu sebuah metode untuk mencari sesuatu yang

¹ Marulak Pasaribu, *Pernikahan Dan Keluarga Kristen* (Surakarta: STT Berita Hidup, 2011).

² J. Kussoy, *Menuju Kebahagiaan Kristiani Dalam Perkawinan* (Malang: Gandum Mas, 2001).

³ Yakub Susabda, *Marriage Enrichment: Pembinaan Keluarga Kristen* (Jakarta: Mitra Pustaka dan Pionir Jaya, 2011).

⁴ Esther Rela Intarti, “Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Guru Kelas,” *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 36–46.

⁵ Markus Oci, “Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal,” *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2019).

baru, atau belum diketemukan bahkan hilang sehingga harus dilakukan penelitian yang lebih mendalam agar penelitian dapat berjalan dengan baik.⁶

PEMBAHASAN

Ada beberapa hal yang akan dibahas secara mendalam dalam penulisan artikel ini dalam kaitannya dengan sinergitas keluarga dan guru serta gereja dalam menanggulangi kemerosotan moralitas anak di era modernisasi adalah sebagai berikut:

Moralitas

Definisi moral secara umum berasal dari Bahasa Latin *mos* dalam bentuk tunggal dan *mores* dalam bentuk jamak dan dalam terjemahan Bahasa Yunani *Ethos* yang memiliki arti adat atau kebiasaan.⁷ kata moral dalam Bahasa Indonesia diartikan sebagai aturan kesusilaan atau Batasan perbuatan yang secara benar atau salah, baik atau buruk dalam kehidupan manusia.⁸

Jenis-Jenis Moral

Dalam diri setiap manusia terdapat nilai moral yang dapat dikategorikan menjadi beberapa jenis moral sebagai berikut:

Moral Ketuhanan

Seseorang mewujudkan moral Ketuhanan melalui ibadahnya kepada Tuhan serta memiliki rasa toleransi yang tinggi kepada sesama manusia yang memiliki iman dan kepercayaan yang berbeda serta saling menghargai dan menghormati ibadah dari agama lainnya dan hari hari besar dari agama lainnya.⁹

Demikian pula dalam kehidupan orang yang percaya kepada Kristus diajarkan untuk mengenal Tuhan secara baik dan benar serta Alkitabiah karena dengan mengenal Tuhan secara baik dan benar akan berpengaruh terhadap perubahan hidup orang Kristen baik secara moral maupun secara iman dan kepercayaan sehingga orang tua harus mendidik dan membina kerohanian anak sehingga anak-anak memiliki moral dan iman kepada Kristus sehingga memiliki karakter Kristus dalam kehidupan mereka.¹⁰

Moral Ideologi

Moral ideologi adalah jenis moral yang terkandung dalam diri setiap orang yang berkaitan dengan falsafah atau ideologi dalam kehidupannya setiap warga negara Indonesia memiliki falsafah atau ideologi berdasarkan Pancasila sehingga setiap orang tua harus mendidik dan membina anaknya supaya memiliki moral ideologi Pancasila dengan baik dan benar sehingga dapat membangkitkan jiwa nasionalisme sejak masih kanak-kanak agar anak-anak dapat mencintai dan menghormati bangsa Indonesia.¹¹ Generasi muda sebagai generasi penerus bangsa Indonesia harus memiliki rasa cinta dan nasionalisme terhadap Bangsa Indonesia sehingga mereka dapat menerima perbe-

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013).

⁷ Abdul Ghofuur Chilmy, "Pengertian Moral 1."

⁸ Nurhidayah Chairany Permatasari dan Nurul Hasanah Uswati Dewi, "Pendapatan Pemilik Badan Usaha Islam Terhadap Akuntabilitas Dan Moralitas," *The Indonesian Accounting Review* 138, no. 2 (2011): 135.

⁹ Kamaria, "Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Anak Indonesia," *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI 4*, no. 5 (2007): 10.

¹⁰ Farida Agus Setiawati, "Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas," *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 2 (2006): 45.

¹¹ Dyah Satya Yoga Agustin, "Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi," *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2011): 177-185.

daan suka, bangsa dan agama dengan baik dan dapat menjaga kedamaian bangsa Indonesia.

Moral Etika dan Kesusilaan

Manusia sebagai makhluk sosial yang hidup di tengah masyarakat dalam dirinya memiliki moral secara etika dan kesusilaan yang berlaku dalam masyarakat tempat dia berada sehingga orang tua harus mendidik dan membina anak-anak agar memiliki etika dan kesusilaan yang baik seperti mengajarkan sopan santun dan etika yang berlaku di masyarakat. Kehidupan manusia di era digitalisasi dan modernisasi mengalami penurunan kualitas moral apalagi dengan adanya Hak Asasi Manusia yang bertujuan untuk membela hak asasi manusia namun terkadang orang suka memperlakukakan HAM untuk menghindari Pendidikan yang keras dan tegas dari orang tua dan guru seharusnya agar anak-anak dapat memiliki etika dan Susila yang baik apabila menerima pengajaran dan didikan yang keras dan tegas dari orang tua dan guru.¹²

Moral Disiplin dan Hukum

Moral disiplin dan hukum dalam kehidupan manusia adalah moral yang berhubungan dengan kode etik yang berlaku di tengah-tengah masyarakat dan negara misalnya seseorang mematuhi aturan hukum yang sudah ditetapkan oleh pihak yang berwenang dan hal ini sudah mulai diajarkan mulai sejak kecil seperti misalnya sekolah mengeluarkan aturan-aturan yang berlaku di sekolah sehingga setiap orang yang terlibat dalam sekolah tersebut harus mengikuti dan mentaati segala peraturan yang berlaku di sekolah tersebut.

Teori-Teori Tentang Moralitas

Tuhan menciptakan manusia sebagai makhluk pribadi dan sosial dimana manusia memiliki moral dan budi pekerti. Hal inilah yang membedakan antara manusia dengan ciptaan Tuhan lainnya manusia dikenal sebagai makhluk yang memiliki moral dalam kehidupannya. Ada beberapa teori-teori mengenai moralitas adalah sebagai berikut:¹³

Moralitas Sebagai Kebiasaan Manusia

Pada zaman dahulu ada beberapa kelompok dari Yunani kuno yang berpandangan bahwa moralitas manusia dianggap sebagai suatu kebiasaan dan sering dimanfaatkan oleh para orang-orang terpelajar atau para cendekiawan untuk menindas orang-orang awam. Dimana para cendekiawan memaksa kaum awam untuk mengikuti hukum-hukum moral yang dibuat oleh para cendekiawan sehingga kaum awam berjuang keras untuk melepaskan diri dari hukum moral yang dibuat oleh para cendekiawan.¹⁴

Moralitas Bersumber Dari Hukum.

Manusia dalam kehidupan sehari-hari sering mendengar kata adil atau tidak adil, benar atau salah, baik atau buruk kata-kata ini sering digunakan dalam berbagai analisis dan pengertian. Dalam hukum positif yang berlaku Kata benar, adil, baik sering digunakan ketika sesuatu berjalan sesuai dengan hukum yang berlaku sedangkan kata salah, buruk dan tidak adil berarti segala sesuatu yang tidak berjalan sesuai dengan hukum yang berlaku.

¹² Ibid.

¹³ Moh. Fachri, "Keadilan Dalam Perspektif Agama Dan Filsafat Moral," *Agama dan Filsafat Moral* 83, no. 1 (2018): 75-96.

¹⁴ Moh. Fachri, "Kekerasan Dalam Diskursus Filsafat Moral," *At-Turās* 2, no. 2 (2015): 164.

Berbicara mengenai hubungan antara hukum dan moralitas dalam Filsafat hukum memiliki dua aliran yang berbeda yaitu: aliran Filsafat Hukum Positivisme dalam Bahasa Inggris *Legal Positivism* dan aliran Filsafat Hukum Alam/Kodrat dalam Bahasa Inggris *Natural Law School*. Dari pandangan dua aliran tersebut secara eksplisit menyatakan bahwa masyarakat tidak dapat menciptakan hukum.¹⁵ walaupun hubungan antara hukum dan moralitas memiliki kesamaan yaitu memiliki norma-norma yang berlaku.

Moralitas Sebagai Kehendak Bebas yang Diberikan Tuhan

Tuhan menciptakan manusia dengan memiliki kehendak bebas atau *Freewill* dimana manusia bebas untuk memilih apa yang hendak dikerjakan sehingga moralitas bukan berasal dari manusia namun berasal dari Tuhan karena sebenarnya Tuhan menciptakan moralitas selaras dengan kehendak Tuhan namun karena manusia jatuh dalam dosa sehingga gambar dan rupa Allah dalam diri manusia (*Imago Dei*) menjadi rusak sehingga moralitas manusia mengalami degradasi dan tidak selaras lagi dengan kehendak Tuhan.

Moralitas Menurut Pandangan Alkitab

Alkitab menjadi tolok ukur dalam moralitas Kristen karena Alkitab dipercayai oleh orang Kristen sebagai sesuatu kebenaran yang absolut yang ditulis oleh manusia melalui pewahyuan dari Allah dan Alkitab terdiri dari dua bagian yaitu Perjanjian Lama (PL) dan Perjanjian Baru (PB). Alkitab sebagai otoritas tertinggi sehingga moralitas orang Kristen harus selaras dengan apa yang dituliskan dalam Alkitab.¹⁶

Kemerosotan Moral

Kehidupan manusia dalam masyarakat di masa modernisasi ini mengalami kemerosotan moral atau degradasi moral yaitu dimana kehidupan seseorang menjadi semakin rusak atau bobrok akhlaknya. Degradasi moral adalah bentuk penurunan nilai dan norma dalam kehidupan manusia karena adanya pengaruh perkembangan zaman sehingga kemerosotan moral ini menimbulkan suatu nilai-nilai globalisasi dan modern yang mengakibatkan terjadinya dampak yang begitu besar dalam hidup seseorang.¹⁷ Ada dua faktor yang mempengaruhi kemerosotan moral seseorang yaitu Faktor internal dan faktor eksternal.

Faktor internal yang dimaksud adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat mempengaruhi kemerosotan moral seseorang. Pertama, faktor kebiasaan seseorang. Kata kebiasaan yang digunakan berasal dari kata dasar biasa yang memiliki arti sering melakukan sesuatu atau berbuat sesuatu hal secara berulang-ulang dalam waktu dan tempat yang berbeda. Seseorang dalam melakukan sesuatu hal atau kebiasaan tidak terlepas dari nilai-nilai atau values seseorang dan segala sesuatu yang sering dilakukan secara berulang-ulang akan menjadi suatu kebiasaan.¹⁸ Pada

¹⁵ Saudamara Ananda, "Hukum Dan Moralitas," *Jurnal Hukum Pro Justitia*, 2006.

¹⁶ Maria Lidya Wenas and I Putu Ayub Darmawan, "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab," *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017), <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI>.

¹⁷ Biyanka Azaziah, "Degradasi Moral Bangsa Indonesia," <https://www.kompasiana.com/Biyanka/5742766d949773c304e0b781/Degradasi-Moral-Bangsa-Indonesia>.

¹⁸ Risnawati Nunu Nurfirdaus, "Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di Sdn 1 Windujanten)," *Lensa Pedas* 38 (2019): 36–46.

mulanya pemikiran manusia belum memikirkan pemikiran yang benar atau salah dan tidak memiliki kemampuan untuk membedakan sesuatu yang benar atau salah serta memilih sesuatu yang benar atau salah untuk dijadikan suatu kebiasaan. Manusia dilahirkan sebagai tabula rasa yaitu seseorang akan mendapatkan personalitas, karakter dan tingkah laku melalui tempat dimana seseorang itu hidup.¹⁹

Kedua, faktor kepribadian seseorang. Kepribadian seseorang menurut pandangan psikologi terdiri dari dua unsur yaitu pengaruh lingkungan dengan hereditas.²⁰ Penggabungan dari unsur hereditas dan pengaruh lingkungan inilah yang membentuk kepribadian seseorang. Kedua unsur yang membentuk Kepribadian seseorang menyebabkan munculnya konsep tipologi yaitu faktor bawaan yang dimiliki seseorang sejak lahir dan konsep karakter yaitu yang dibentuk oleh pengaruh lingkungan dimana seseorang hidup dalam lingkungan masyarakat tersebut.

Ketiga, faktor kondisi kejiwaan seseorang. Kondisi kejiwaan seseorang berkaitan dengan kepribadian seseorang dan banyak orang di masa sekarang ini yang mengalami kemerosotan moral disebabkan karena adanya gangguan kejiwaan seseorang. Seseorang dapat mengalami gangguan kejiwaan karena mengalami pelecehan seksual, tindakan kekerasan, kehilangan orang tua, perceraian, ditinggal mati oleh pasangannya dan hal-hal lainnya.²¹

Sementara itu, faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri seseorang yang dapat menyebabkan kemerosotan moral pada diri seseorang seperti faktor keluarga, lingkungan sekolah, atau gereja. Keluarga sebagai sebuah institusi terkecil yang Tuhan ciptakan dalam kehidupan manusia yang terdiri dari suami-istri, orang tua dan anak sebagai keluarga inti atau *a nuclear family* yang mempunyai fungsi sebagai suatu wadah agar dapat mewujudkan kehidupan yang tentram, terlindung, terjaga serta penuh damai sejahtera dalam suasana kasih sayang dari sesama manusia.²² keluarga mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk moral seseorang.

Selain keluarga lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk moral seseorang karena sekolah merupakan organisasi formal untuk mendidik dan membina anak-anak dalam membentuk karakter, kepribadian, serta moral anak dalam hidup bermasyarakat. Khususnya sebagai orang Kristen membutuhkan peran Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) untuk membentuk moral, etika dan karakter anak-anak.²³

Dalam kehidupan orang percaya kepada Kristus gereja memiliki peran dalam mendidik dan membina moral anak-anak selain orang tua dan guru sehingga gereja harus membuat program dalam mendidik dan membina moral anak-anak supaya mereka memiliki karakter Kristus dalam kehidupan anak-anak dan gereja dalam menjalankan perannya harus bersinergi dengan orang tua dan guru dalam mendidik

¹⁹ Diah Ningrum, "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marja," *Unisia* 21, no. 82 (2015): 18–30.

²⁰ Meilinda, "Teori Hereditas Mendel : Evolusi Atau Revolusi (Kajian Filsafat Sains)," *Jurnal Pembelajaran Biologi* 4, no. May (2017): 62–70.

²¹ Iyus Yoseph, Ni Luh Nyoman Sri Puspawati, and Aat Sriati, "Pengalaman Traumatik Penyebab Gangguan Jiwa (Skizofrenia) Pasien Di Rumah Sakit Jiwa Cimahi," *Majalah Kedokteran Bandung* 41, no. 4 (2009): 194–200.

²² Kussoy, *Menuju Kebahagiaan Kristiani Dalam Perkawinan*.

²³ Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Guru Kelas."

dan membina anak-anak dengan cara gereja membuat program berbasis keluarga yaitu setiap kepala keluarga dimuridkan agar dapat memuridkan minimal keluarganya.²⁴, dan gereja harus mengarahkan kepada jemaat betapa pentingnya peran guru dalam mendidik dan membina moral anak-anak sehingga jemaat dapat diberdayakan untuk menjadi guru pada umumnya dan menjadi guru PAK pada khususnya sehingga dapat ikut berperan dalam mendidik dan membina moral anak-anak.²⁵

Peran Keluarga Dalam Mendidik Dan Membina Moral Anak

Dalam kehidupan di masa sekarang yaitu era digitalisasi dimana ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang dengan pesat namun memiliki dampak terhadap moralitas masyarakat. Banyak anak-anak memiliki perilaku yang menyimpang dan mengarah kepada perilaku yang negatif. Dapat dilihat dari banyaknya kasus kriminalitas yang terjadi pada masa sekarang. Apalagi dalam kehidupan anak-anak milenial mereka hidup dalam dunia digital dan media sosial seperti Facebook, Instagram, Tiktok, Twitter, Youtube dan sebagainya sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dalam mendidik anak-anak.²⁶

Keluarga khususnya orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam membina kerohanian anak-anak sehingga mereka memiliki karakter Kristus dalam kehidupan mereka supaya mereka tidak mengalami degradasi moral seperti yang terjadi pada anak-anak umumnya di masyarakat modern seperti misalnya pada masa Covid-19 ini banyak anak-anak remaja yang membuka konten pornografi baik situs maupun video pornografi melalui internet.²⁷

Orang tua dalam mendidik dan membina anak harus dapat menjadi teladan dalam perkataan dan perbuatan sehingga anak-anak dapat meneladani apa yang dikatakan dan dilakukan oleh orang tua. Orang tua harus mendidik dan membina kerohanian anak-anak agar mereka mengenal Allah yang benar di dalam Yesus Kristus dan mereka memiliki karakter Kristus dalam kehidupan mereka sehingga mereka dapat menjaga moral kehidupan mereka agar tidak terpengaruh dengan degradasi moral yang terjadi dalam masyarakat masa sekarang.²⁸

Orang tua dalam mendidik dan membina anak-anak juga harus memotivasi anak-anaknya untuk semangat belajar karena motivasi merupakan suatu usaha yang disadari oleh seseorang untuk menggerakkan dan mengarahkan serta menjaga tingkah laku seseorang agar terdorong untuk melakukan suatu tindakan sesuatu agar mencapai tujuan atau hasil tertentu.²⁹ Clayton Adelfer berpendapat bahwa motivasi belajar merupakan suatu kecenderungan seseorang dalam melakukan kegiatan belajar yang

²⁴ Timotius Haryono, "Model Pemuridan Berbasis Keluarga Era New Normal Pandemi Covid-19," *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 307-324.

²⁵ Arozatulo Telaumbanua, "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362-387.

²⁶ Jeane Marie Tulung et al., *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi*, 1st ed. (Depok: RAJAGRAFINDO PERSADA, 2019).

²⁷ Diena Haryana, "Pandemi COVID-19, Anak-Anak Rentan Jadi Korban Eksploitasi Dan Pornografi Di Ranah Daring," <https://www.kemendikbud.go.id/index.php/page/read/29/2743/pandemi-covid-19-anak-anak-rentan-jadi-korban-eksploitasi-dan-pornografi-di-ranah-daring#>.

²⁸ James Kenny & Marry Kenny, *Dari Bayi Sampai Dewasa* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991).

²⁹ Ghullam Hamdu and Lisa Agustina, "PENGARUH MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP PESTASI BELAJAR IPA DI SEKOLAH DASAR (Studi Kasus Terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)," *Penelitian Pendidikan* 83, no. 1 (2011): 81-86.

didorong dengan adanya suatu hasrat atau keinginan agar dapat mencapai hasil belajar atau prestasi belajar semaksimal mungkin.³⁰

Orang tua dalam mendidik dan membina anak sebaiknya menghindari kekerasan dan mengutamakan keharmonisan yaitu adanya hubungan yang akur dan rukun antara masing-masing anggota yaitu antara suami dan istri, orang tua dan anak serta masing-masing anggota keluarga dapat bersikap toleransi yaitu menyadari bahwa setiap orang memiliki gambaran yang berbeda mengenai sesuatu hal sehingga seseorang tidak boleh untuk memaksakan kehendak kepada orang lain dan masing-masing anggota keluarga harus saling menghormati.³¹

Orang tua dalam mendidik dan membina anak sebagai seorang sahabat artinya orang tua dalam mendidik dan membina anak dapat menjadi teman akrab yaitu memiliki hubungan atau relasi yang dekat dan dapat saling terbuka sehingga tidak lagi ada rahasia antara orang tua dan anak karena persahabatan didasari adanya rasa saling percaya dan saling mengasih antara masing-masing anggota keluarga.

Peran Guru dalam Mendidik dan Membina Moral Anak

Guru secara institusional mempunyai peranan yang sangat penting dalam dunia Pendidikan karena seorang guru berperan sebagai seorang perencana dalam kurikulum Pendidikan namun juga sebagai seorang pelaksana dalam menjalankan kurikulum Pendidikan yang telah direncanakan serta bertindak sebagai pengembang dari kurikulum pendidikan tersebut agar dapat menilai apakah masih ada sesuatu yang perlu dievaluasi serta disempurnakan agar menjadi semakin baik.³²

Guru Pendidikan Agama Kristen (PAK) memiliki peran yang sangat penting selain dari orang tua dan gereja dalam mendidik dan membina kerohanian dan moral anak sehingga anak memiliki pengetahuan tentang Tuhan yang benar yaitu dalam Yesus Kristus dan memiliki karakter Kristus dalam kehidupan mereka sehingga mereka tidak mengalami degradasi moral seperti anak-anak pada umumnya.³³

Guru selain mendidik dan membina juga harus dapat menjadi teladan yaitu dengan perkataan sama dengan tindakan yang dilakukan sehingga apa yang diajarkan bukan sekedar teori namun sudah dihidupi oleh guru sehingga anak-anak dapat meneladani gurunya. Seorang guru PAK harus memiliki etika, moral dan karakter Kristus dalam kehidupannya sehingga anak-anak dapat meneladani sehingga memiliki etika, moral dan karakter Kristus dalam kehidupan mereka dan mengalami pertumbuhan rohani agar dapat bertahan dari godaan dan cobaan yang ada dalam pergaulan di masyarakat.³⁴

Peran Gereja Dalam Mendidik Dan Membina Moral Anak

Selain keluarga dan guru Gereja memiliki peran penting dalam mendidik dan membina moral anak-anak karena gereja dalam melaksanakan Amanat Agung Kristus yaitu menjadikan semua bangsa menjadi murid Kristus sehingga gereja harus berperan

³⁰ Nashar, *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran* (Jakarta: Delia Press, 2004).

³¹ Rendi Amanda Ramadhan, "Pengaruh Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Tingkat Keharmonisan Dalam Keluarga Di Kelurahan Umban Sari Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru," *Jom Fisip* 7, no. 1 (2018): 1-15.

³² E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, 9th ed. (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

³³ Esther Rela Intarti, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Guru Kelas."

³⁴ Arozatulo Telaumbanua, "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa," *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219-231.

dalam mendidik dan membina moral anak-anak sebagai generasi penerus bangsa pada umumnya dan gereja pada khususnya di era masyarakat modern dan digitalisasi. Gereja selain berperan sebagai gembala juga memiliki peran sebagai pendidik yaitu untuk mendidik dan membina kerohanian dan moral jemaat yang dipercayakan Tuhan kepadanya.

Gereja dapat menerapkan pola Pendidikan berbasis keluarga kepada jemaatnya dengan metode dimuridkan untuk memuridkan yaitu para kepala keluarga dimuridkan agar dapat memuridkan keluarganya dan dapat menjadi teladan bagi keluarganya karena memiliki karakter Kristus dalam kehidupannya sehingga anggota keluarga dapat meneladani dan memiliki karakter Kristus dalam kehidupan mereka.³⁵

KESIMPULAN

Orang tua tidak dapat sendirian dalam mendidik dan membina moral anak di era modernisasi dan digitalisasi namun memerlukan adanya sinergi yang baik antara orang tua dan guru serta gereja harus terjalin kerja sama yang baik dalam mendidik dan membina moral anak-anak khususnya orang Kristen agar mereka dapat memiliki karakter Kristus dalam diri mereka sehingga dalam pergaulannya di masyarakat mereka tidak mengalami degradasi moral yang banyak terjadi pada anak-anak yang hidup pada ms modern ini bahkan diharapkan melalui kehidupan anak-anak yang memiliki karakter Kristus dapat menjadi berkat bagi banyak orang dan dapat memenangkan jiwa anak-anak yang belum mengenal Kristus melalui mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Ghulam Hamdu and Lisa. "PENGARUH MOTIVASI BELAJAR SISWA TERHADAP PESTASI BELAJAR IPA DI SEKOLAH DASAR (Studi Kasus Terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya)." *Penelitian Pendidikan* 83, no. 1 (2011): 81–86.
- Ananda, Saudamara. "Hukum Dan Moralitas." *Jurnal Hukum Pro Justisia*, 2006.
- Azaliah, Biyanka. "Degradasi Moral Bangsa Indonesia," <https://www.kompasiana.com/Biyanka/5742766d949773c304e0b781/Degradasi-Moral-Bangsa-Indonesia>."
- Chilmy, Abdul Ghofur. "Pengertian Moral 1."
- Diah Ningrum. "Kemerosotan Moral Di Kalangan Remaja: Sebuah Penelitian Mengenai Parenting Styles Dan Pengajaran Adab Diah Ningrum Sekolah Menengah Islam Terpadu (SMIT) Al Marja." *Unisia* 21, no. 82 (2015): 18–30.
- Diana Haryana. "Pandemi COVID-19, Anak-Anak Rentan Jadi Korban Eksploitasi Dan Pornografi Di Ranah Daring," <https://www.kemendikbud.go.id/index.php/page/read/29/2743/pandemi-covid-19-anak-anak-rentan-jadi-korban-eksploitasi-dan-pornografi-di-ranah-daring#>."
- Dyah Satya Yoga Agustin. "Penurunan Rasa Cinta Budaya Dan Nasionalisme Generasi Muda Akibat Globalisasi." *Jurnal Sosial Humaniora* 4, no. 2 (2011): 177–185.
- E. Mulyasa. *Menjadi Guru Profesi*. 9th ed. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Esther Rela Intarti. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Sebagai Guru Kelas." *Jurnal Pendidikan Agama Kristen. REGULA FIDEI* 4, no. 1 (2021): 36–46.

³⁵ Paulus Purwoto, "Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen," *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 89–101.

- Fachri, Moh. "Keadilan Dalam Perspektif Agama Dan Filsafat Moral." *Agama dan Filsafat Moral* 83, no. 1 (2018): 75–96.
- Farida Agus Setiawati. "Pendidikan Moral Dan Nilai-Nilai Agama Pada Anak Usia Dini: Bukan Sekedar Rutinitas." *Paradigma: Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling* 2 (2006): 45.
- Haryono, Timotius. "Model Pemuridan Berbasis Keluarga Era New Normal Pandemi Covid-19." *DUNAMIS: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 5, no. 2 (2021): 307–324.
- James Kenny & Marry Kenny. *Dari Bayi Sampai Dewasa*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1991.
- Kamaria. "Pesan Moral Dalam Lirik Lagu Anak Indonesia." *Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia STKIP PGRI* 4, no. 5 (2007): 10.
- Kussoy, J. *Menuju Kebahagiaan Kristiani Dalam Perkawinan*. Malang: Gandum Mas, 2001.
- Maria Lidya Wenas, and I Putu Ayub Darmawan. "Signifikansi Pendidikan Anak Dalam Perspektif Alkitab." *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili dan Pembinaan Warga Jemaat* 1, no. 2 (2017). <http://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/EJTI>.
- Marulak Pasaribu. *Pernikahan Dan Keluarga Kristen*. Surakarta: STT Berita Hidup, 2011.
- Meilinda. "Teori Hereditas Mendel : Evolusi Atau Revolusi (Kajian Filsafat Sains)." *Jurnal Pembelajaran Biologi* 4, no. May (2017): 62–70.
- Moh. Fachri. "Kekerasan Dalam Diskursus Filsafat Moral." *At-Turās* 2, no. 2 (2015): 164.
- Nashar. *Peranan Motivasi Dan Kemampuan Awal Dalam Kegiatan Pembelajaran*. Jakarta: Delia Press, 2004.
- Nurhidayah Chairany Permatasari dan Nurul Hasanah Uswati Dewi. "Pandangan Pemilik Badan Usaha Islam Terhadap Akuntabilitas Dan Moralitas." *The Indonesian Accounting Review* 138, no. 2 (2011): 135.
- Oci, Markus. "Implikasi Misiologi Dalam Pengembangan Kurikulum Agama Kristen Di Gereja Lokal." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* (2019).
- Purwoto, Paulus. "Pendidikan Kristen Dalam Gereja Sebagai Dasar Dan Sarana Aktualisasi Misi Kristen." *EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership* 2, no. 1 (2021): 89–101.
- Rendi Amanda Ramadhan. "Pengaruh Kekerasan Dalam Rumah Tangga (KDRT) Terhadap Tingkat Keharmonisan Dalam Keluarga Di Kelurahan Umban Sari Kecamatan Rumbai Kota Pekanbaru." *Jom Fisip* 7, no. 1 (2018): 1–15.
- Risnawati Nunu Nurfirdaus. "Studi Tentang Pembentukan Kebiasaan Dan Perilaku Sosial Siswa (Studi Kasus Di Sdn 1 Windujanten)." *Lensa Pedas* 38 (2019): 36–46.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Telaumbanua, Arozatulo. "Peran Gembala Sidang Sebagai Pendidik Dalam Pertumbuhan Rohani Jemaat." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 2, no. 2 (2019): 362–387.
- — —. "Peranan Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Membentuk Karakter Siswa." *FIDEI: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 1, no. 2 (2018): 219–231.
- Tulung, Jeane Marie, Achmad Syahid, Yanice Janis, and Yan O. Kalampong. *Generasi Milenial: Diskursus Teologi, Pendidikan, Dinamika Psikologis Dan Kelekatan Pada Agama Di Era Banjir Informasi*. 1st ed. Depok: RAJAGRAFINDO PERSADA, 2019.
- Yakub Susabda. *Marriage Enrichment: Pembinaan Keluarga Kristen*. Jakarta: Mitra Pustaka dan Pionir Jaya, 2011.
- Yoseph, Iyus, Ni Luh Nyoman Sri Puspawati, and Aat Sriati. "Pengalaman Traumatik Penyebab Gangguan Jiwa (Skizofrenia) Pasien Di Rumah Sakit Jiwa Cimahi." *Majalah Kedokteran Bandung* 41, no. 4 (2009): 194–200.